

**PENDIDIKAN DALANG PASINAON DHALANG ING SURAKARTA (PADHASUKA)
TAHUN 1923-1940**

KHARIS MATUL MUARIFAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : muarifah.k@yahoo.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Seni pertunjukan wayang merupakan salah satu pertunjukan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Jawa. Kegemaran masyarakat akan seni pertunjukan wayang, ditunjang dengan adanya beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor pendukungnya adalah kemampuan dalang dalam mengemas dan menyajikan pertunjukan wayang yang semakin berkualitas. Mencetak dalang berkualitas perlu adanya guru yang memberikan pembelajaran secara profesional dan ahli dalam bidangnya. Alasan inilah yang menyebabkan Paku Buwono X untuk mendirikan sebuah pendidikan dalang dengan guru-guru yang berkualitas dalam bidangnya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain : mengenai apa yang melatarbelakangi didirikannya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang ing Surakarta (Padhasuka)* pada tahun 1923 ?. Bagaimana sistem pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* di Surakarta ? Adakah kontribusi pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* terhadap perkembangan seni pertunjukan wayang dan dalang di Surakarta?. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : pertama, heuristik (mengumpulkan data) yaitu mengumpulkan buku, arsip, dan majalah tentang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Kedua, kritik pada sumber yang diperoleh seperti buku, arsip dan majalah tentang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Ketiga, interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dan keempat, historiografi atau penulisan sejarah sesuai dengan tema yang dipilih.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* berpengaruh terhadap perkembangan seni pertunjukan wayang dan dalang di Surakarta. Seni pertunjukan wayang dan dalang semakin berkualitas dengan kemampuan mendalang yang mumpuni sesuai dengan tradisi keraton. Lulusan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* telah menyebarluaskan seni pertunjukan wayang gaya Kasunanan, tidak hanya di wilayah Jawa Tengah melainkan sampai ke sebagian wilayah Jawa Timur. Kehadiran *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* menjadi pemacu berdirinya pendidikan dalang lain seperti *Hanindhake Biwara Rancangan Dhalang (Habirandha)* di Yogyakarta dan *Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN)* di Mangkunegara.

Kata Kunci : Paku Buwono X, Pendidikan Dalang Surakarta, Pedalangan Gaya Kasunanan.

Abstract

Art puppet show is one of the performances favored by the people of Indonesia especially people in Java. The society's craze for wayang art is supported by several supporting factors. One of the supporting factors is the ability of puppeteer to pack and present puppet show which is getting better quality. Printing quality masterminds needs teachers who provide professional and expert learning in their fields. This is the reason why Paku Buwono X established a dalang education with qualified teachers in his field.

The problems studied in this research, among others: about what underlies the establishment of education mastermind *Pasinaon Dhalang ing Surakarta (Padhasuka)* in 1923 ?. How is the education system mastermind *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* in Surakarta ?. Is there any contribution of education dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* to the development of wayang puppet art and puppeteer in Surakarta. This study uses historical method with the following steps: first, heuristic (collecting data) that collects books, archives, and magazines about *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Secondly, criticisms on sources obtained such as books, archives and magazines on *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Third, interpretation by linking the facts obtained and fourth, historiography or historical writing in accordance with the chosen theme.

The results of this study explain that the establishment of *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* influential on the development of wayang puppet art and puppeteer in Surakarta. The art of wayang and puppeteer puppets is more qualified with a capable dalang ability in accordance with the tradition of the palace. Graduates of

Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka) have disseminated the art of wayang style of Kasunanan style, not only in Central Java but also to some parts of East Java. The presence of *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* became a booster for the establishment of other dalang education such as *Hanindhake Biwara Dhalang Design (Habirandha)* in Yogyakarta and *Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN)* in Mangkunegara.

Keywords: Paku Buwono X, Education Dalang Surakarta, Pedalangan Style Kasunanan.

PENDAHULUAN

Wayang diperkirakan telah ada semenjak 1500 tahun sebelum Masehi dan terbuat dari rerumputan yang diikat sehingga dari segi bentuk masih sederhana.¹ Pada pelaksanaannya wayang dimainkan dalam upacara adat dan ditujukan untuk pemujaan roh nenek moyang. Seiring berkembangnya waktu, wayang tidak lagi terbuat dari rumput melainkan menggunakan kulit binatang atau kulit kayu. Pertumbuhan dan perubahan bentuk wayang yang semakin sempurna menyebabkan perkembangan pada seni pertunjukan wayang. Perkembangan tersebut dilatarbelakangi oleh masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia yang semakin memperkaya kisah-kisah dalam pertunjukan wayang khususnya kisah Mahabarata dan Ramayana. Kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana dinilai masyarakat lebih menarik dan memiliki kesinambungan cerita pada saat ditampilkan.

Seni pertunjukkan wayang merupakan salah satu pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya di Jawa yang berusia sangat tua. Pada masyarakat Jawa pertunjukkan wayang biasanya dapat ditemui ketika mengadakan acara-acara besar dan sakral seperti acara perkawinan, sedekah bumi, *ruwatan*, bersih desa, khitanan maupun acara besar lainnya. Eksistensi seni pertunjukkan wayang sampai saat ini tidak lepas dari peran para dalang yang menampilkan cerita dengan *lakon-lakon* yang apik dan pembawaan dalam seni pakeliran atau pedalangan yang semakin bervariasi dan menarik minat para penontonnya. Pedalangan atau pekeliran merupakan seni pertunjukan wayang yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau adegan-adegan dalam kesatuan cerita atau lakon.²

Pertunjukkan wayang kulit terdapat kelir yang merupakan tempat atau media yang digunakan untuk pertunjukan wayang. Kelir berupa selembar tabir yang terbuat dari kain putih dengan bahan kain *blacu* dan dikelilingi kelir dengan kain merah atau hitam dengan ukuran lebar 1 ½ -2 m dan panjang 3-3 ½ m.³ Istilah kelir dalam pertunjukan wayang telah muncul sejak abad XII yang tercantum dalam Serat Wreta Sancaya, dalam bait 93, Sekar Madraka antara lain berbunyi "*Lwir mawayang taheh ganti mikang wukir kinelir himarung anipis/bungbung ikang petung kepawanan, jateka tudungan ja munya ngarangin/ paksi ketur selundingan ika kinang*

syani pamungsal ing kidang alon/ madrakala sabda ing mrak alango sawang pangidungnya mangrai hati. Artinya ketika itu gunung-gunung memberikan kesan seolah-olah pohon-pohonan seperti lukisan pertunjukan wayang dank abut halus seperti layar. Bumbu-bumbu yang berlobang kena angina bertiuip, semuanya seperti bunyi kidungan, berkicaunya burung puyuh seperti saron yang berselang-seling bunyi menguak kijang yang terdengar sayup-sayup, berkicaunya burung merak yang bercinta seperti nyanyian Madraka menurut Hazeu dalam buku teori pedalangan (Murtiyoso, 2007 : 1).⁴

Pada saat pemerintahan Paku Buwono X, seni pedalangan di Surakarta berkembang pesat di lingkungan istana. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pangeran yang bertindak sebagai dalang. Biasanya orang yang ingin mempelajari pedalangan dilakukan dengan cara *nyantrik* yaitu mengabdikan kepada dalang-dalang tenar, dengan begitu mereka dapat belajar cara berdalang dengan benar. Akan tetapi pendidikan dalang dengan sistem *nyantrik* atau cara mengabdikan kepada dalang yang tenar, belum mengangkat status sosial dalang di masyarakat. Usaha Paku Buwono X dalam membina seni pedalangan tidak hanya mengangkat para abdi dalem dalang yang mempunyai potensi sebagai dalang, tetapi dia mulai memikirkan adanya pendidikan dalang yang ditangani secara profesional.

Keinginan Paku Buwono X itulah yang menyebabkannya mendirikan pendidikan formal dalang pertama di Surakarta yang bernama *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta* atau disingkat dengan *Padhasuka* pada tahun 1923 bertempat di Museum Radya Pustaka. Pendidikan formal dalang ini diasuh oleh para guru dalang seperti Dutadilaga, Dipawiyata, Atmacendana dan Warsapradangga.⁵ Pertama kalinya menampilkan lakon Kresna Kembang dan pada tahun 1935 menggunakan lakon Irawan Rabi yang ditulis oleh Atmacendana yang dijadikan acuan dalam mendalami teknik pertunjukkan wayang gaya Surakarta. Lakon Irawan Rabi kemudian dijadikan sebagai acuan pakem atau patokan cara mendalang serta pertunjukkan teknis yang terdiri atas *suluk*, iringan *gending*, *sabet* serta naskah lengkap untuk mempermudah para siswa belajar mendalang. Hal ini merupakan kerja keras dari para guru dalang yang telah menyusun patokan tersebut, seperti Warsadiningrat yang menyusun mengenai *sulukan* serta *gendingan iringan* wayangan, Nayawirangka menyusun pakeliran.

Para dalang memutuskan untuk sekolah meskipun telah mahir dalam dunia pedalangan karena

¹ Sunarto. 2009. *Wayang Kulit Purwa : Dalam Pandangan Sosio-Budaya*. Yogyakarta : Arindo Nusa Media. Hlm. 1.

² Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, dkk. 2007. *Teori Pedalangan :Bunga Rampai Elemen-Element Dasar Pakeliran*. Surakarta : ISI Surakarta dan Percetakan CV. Saka Production. Hlm. 1.

³ Soenarto, Sarwanto dan Sudarmoko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta : ISI. Hlm. 40.

⁴ Murtiyoso, dkk. *loc.cit.*

⁵ Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Solo : ISI Press. Hlm. 189.

adanya perintah keraton. Hal ini berhubungan dengan perintah dari *sabda pendita ratu* (ucapan sang raja pendeta) yang menginginkan para dalang-dalang tersebut dididik oleh dalang profesional. Kemudian alasan yang kedua adalah dalang-dalang tersebut ingin agar tidak dianggap terbelakang dan tidak menyesuaikan diri atau biasa disebut dengan dalang-dalang desa. Sebutan tersebut merupakan salah satu bentuk pelecehan bagi para dalang yang tidak bersekolah.

Pada perkembangannya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* mengembangkan gaya pedalangan keraton atau disebut dengan gaya pedalangan kasunanan yang menerapkan model estetika keraton. Estetika keraton yang dimaksudkan adalah teknik dan sastra keraton yang digunakan dalam pembelajaran dalang di *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Selain menerapkan gaya pedalangan keraton, *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* memiliki kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh dalang.

Kompetensi tersebut dijadikan sebagai kaidah-kaidah pedalangan atau konsep-konsep estetika pedalangan pada kurun waktu (1940-1950), penghayat atau penonton dijadikan dasar ekspresi pakeliran. Pada perkembangannya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* mematenkan struktur adegan *sabet, catur*, dan yang menyangkut mengenai iringan antara lain mematenkan *gending-gending* untuk mengiringi adegan *suluk* seperti *sendhon, pathetan* dan *dhodhogan* atau *keprakan*. Klasifikasi dalang menurut Nayawirangka ada tiga yaitu dalang *apik* yang mengutamakan nilai estetis, dalang *wasis* yang kaya akan sangit, dalang *pinter* yang kaya akan *wejangan*.⁶

Para lulusan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* kemudian menyebarluaskan hasil dari pendidikannya yang kemudian dikenal dengan pedalangan gaya Kasunanan yang menyebar sampai Jawa Timur. Pada tahun 1940, Paheman Radya Pustaka mengalami kekacauan yang mengakibatkan berhentinya produksi dalam pembuatan naskah-naskah. Pemberhentian produksi naskah-naskah tersebut berakibat terhadap perkembangan pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*.

Situasi dan kondisi yang tidak mendukung tersebut memberikan ketertarikan penulis tentang bagaimana pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* dalam menerapkan sistem atau model pendidikan dalang yang mampu meningkatkan kualitas dalang dalam pertunjukkan wayang di Surakarta sesuai dengan pakem pedalangan. Penulis akan menyajikan hal tersebut melalui sebuah karya tulis yang berjudul "*Pendidikan Dalang Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka) tahun 1923-1940*".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif analisis*. Metode deskriptif analisis adalah

suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Metode penelitian dalam sejarah memiliki empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.⁷

Tahap heuristik merupakan proses dalam mencari dan menemukan sumber yang diperlakukan dalam melakukan penelitian, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Proses heuristik dilakukan dengan pencarian sumber primer dan sumber sekunder tentang Pendidikan Dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang membahas mengenai pendidikan dalang pertama di Surakarta yang bernama *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Sumber primer berhasil peneliti peroleh melalui pencarian langsung ke tempat yang menyimpan arsip mengenai Paku Buwono X dan arsip Museum Radya Pustaka. Adapun sumber primer yang berhasil peneliti temukan, antara lain : *Notulen Parapatén Pangreh : Kantor Kepatihan-Wisesa Paheman Radya Pustaka* bertanggalan 27 Juni 1923, yang berisikan mengenai perintah yang diberikan oleh patih kepada ketua Paheman Radya Pustaka (Wuryaningrat) mengenai pendirian kursus dalang yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli. Raden Wongsadilaga diminta membantu pelaksanaannya, dan apabila pada hari Minggu harus berjaga maka akan diijinkan untuk pamit. *Notulen Parapatén Pangreh*, surat yang dari kepatihan dan ditujukan kepada Wongsadilaga, bertanggalan 13 Agustus 1923, berisikan mengenai larangnya untuk mengajarkan pertunjukkan wayang dengan menggunakan gaya gading, gaya pajang, gaya wates dan gaya pesisiran. Alasan kepatihan untuk tidak mengajarkan gaya gadhing, pajang, wates dan pesisir adalah dengan adanya tindakan tersebut nantinya akan mampu mengurangi jumlah abdi dalem yang ada di Istana.

Pangetan Radya Pustaka yang bertanggalan 22 Juni 1923 berisikan mengenai undangan rapat panitia kesusastraan. *Pangetan Radya Pustaka* yang bertanggalan 1 Januari 1925, berisi mengenai undangan rapat untuk seluruh komisis kesustraan Jawi. *Pamugarining Pasinaon Dalang Paheman Radyapustaka* bertanggalan 24 Juli 1926 berisikan mengenai surat permohonan untuk dapat diadakan kursus pedalangan di Boyolali dan untuk masalah biaya akan ditanggung oleh peserta didik.

Notulen Bestir Pergadring bertanggalan 24 April 1932 berisikan mengenai laporan bahwa pengerjaan serat bausastra jawi dari Tuan Boswingkel sudah selesai, setelah diberikan ralat supaya dikembalikan lagi.

Pencarian sumber selanjutnya dilakukan di Perpustakaan Unesa, dalam pencarian tersebut penulis memperoleh sumber-sumber sekunder yakni buku-buku yang berjudul *Wayang Kulit dan Perkembangannya, Budaya dan Masyarakat, Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukkan Wayang, Raja, Priyayi*

⁶ Soenarto, Sarwanto dan Sudarmoko. *Ibid.* Hlm. 227.

⁷ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm. 10.

dan Kawula, Sejarah Pedalangan, Teori Pedalangan, dan Estetika Pedalangan.

Pencarian sumber selanjutnya dilakukan di Perpustakaan Daerah Surabaya, dalam pencarian tersebut diperoleh sumber sekunder berupa buku yang berjudul *Dalang di Balik Wayang*. Dalam buku tersebut terdapat beberapa informasi yang dapat digunakan penulis tentang pendidikan dalang di daerah Surakarta beserta kehidupan para abdi dalang yang berperan sebagai dalang istana.

Selain sumber primer, penulis memperoleh sumber sekunder berupa penelitian tertulis Skripsi yang berjudul *Sejarah Pasinaon Dalang Mangkunegaran tahun 1950-1957* yang diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret dan telah melakukan beberapa wawancara dengan siswa dari *Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN)*.

Tahap verifikasi atau kritik merupakan tahap untuk mengkaji atau menilai kredibilitas sumber yang diperoleh. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik terhadap isi sumber, sedangkan kritik ekstern adalah melakukan kritik terhadap keotentikan sumber. Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kritik intern. Kritik intern yang dilakukan peneliti yaitu dengan membaca isi dokumen, dimana peneliti harus membaca sumber dan memastikan secara akurat agar dapat menentukan apakah sumber menggambarkan fakta yang sebenarnya. Fakta tersebut tentunya berkaitan dengan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* yang merupakan pendidikan dalang pertama yang didirikan di Surakarta.

Tahap interpretasi merupakan tahap yang digunakan untuk menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya melalui analisis-sintesis yaitu menguraikan fakta yang ditemukan penulis dan juga menyatukan fakta. Dalam penelitian ini penulis mencari hubungan tentang perkembangan dalang-dalang di Surakarta dengan adanya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, karena dengan adanya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* terdapat pengakuan masyarakat terhadap dalang-dalang tersebut. Interpretasi ini dilakukan melalui analisis sumber yang didasarkan dan disesuaikan dengan pokok pembahasan dalam penelitian.

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah tahap historiografi yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sesuai dengan data yang ditemukan.

Tulisan ini akan dibahas menjadi lima bab. Pada bab 1 yaitu Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah mengenai penelitian yang diambil dan alasan mengambil judul tersebut. Kemudian berisi batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, metode sejarah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi latar belakang pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Pada bab ini akan dibahas mengenai perkembangan pertunjukan wayang kulit purwa sebelum dan sesudah adanya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Pembahasan selanjutnya yaitu gaya pedalangan yang tumbuh dan berkembang di Surakarta, sejarah *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*,

struktur kepengurusan dan tempat pelaksanaan pendidikan dalang tersebut.

Bab III berisi tentang sistem pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, yang berkaitan dengan siswa pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, kurikulum yang digunakan untuk proses pembelajaran dan yang terakhir membahas mengenai strategi atau sistem pembelajaran yang diterapkan.

Bab IV berisi tentang kontribusi pendidikan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* terhadap perkembangan seni wayang gaya Kasunanan. Pada sub babnya berisi mengenai dampak *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* terhadap perkembangan seni pertunjukan wayang dan dalang di Surakarta. Sub bab kedua membahas mengenai persebaran gaya kasunanan (*Padhasuka*) di wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Sub bab ketiga membahas mengenai dampak berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* sebagai pelopor berdirinya pendidikan formal lainnya baik di Surakarta maupun Yogyakarta.

Bab V yaitu Penutup berisi tentang kesimpulan dari berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* terhadap perkembangan pertunjukan wayang dan dalang di Surakarta. Bab ini terdapat saran dan kontribusi hasil penelitian terhadap pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Surakarta merupakan pusat lahir dan berkembangnya kebudayaan, salah satunya adalah pertunjukan wayang.⁸ Pada dasarnya pertunjukan wayang telah ada sejak zaman kerajaan Kediri, namun untuk pastinya kapan wayang ada sampai sekarang masih belum diketahui. Sumber yang paling akurat yaitu dalam kekawin Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa sekitar abad 11. Isinya yaitu "*hanonton ringgit menangis asekel muda hidepan huwus wruh towon jan walulang inukir malah tan wihikani tatwan jan maya sahan-kahaning bahwa siluman*".

Wayang terus mengalami perkembangan dari segi bentuk, warna, ornament dan penambahan tokoh sebagai pelengkap dalam cerita. Perkembangan yang sedemikian rupa menyebabkan berbagai jenis wayang muncul. Macam-macam jenis wayang yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat antara lain, wayang kulit purwa, wayang *gedhog*, wayang *menak*, wayang *klithik*, wayang *beber*, wayang *madya*, wayang *sadad*, wayang *madya*, wayang *thithi*, dan wayang *suluh*.⁹

Pada pertunjukan wayang memiliki fungsi sebagai berikut yaitu fungsi pendidikan, fungsi religius, dan fungsi hiburan. Fungsi pendidikan, maksudnya bahwa seni pertunjukan wayang merupakan sarana dalam membangun pendidikan mental manusia yang nantinya digunakan dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, selain itu sebagai gambaran watak manusia.

⁸ Soetarno, Sarwanto dan Sudarko. *Op. Cit.* Hlm. 1.

⁹ S. Haryanto. 1988. *Pratawimba Adhilihung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan. Hlm. 40.

Fungsi religius, artinya wayang merupakan media manusia dalam berhubungan dengan sang pencipta, misalnya digunakan sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan. Pada zaman Wali Sanga wayang dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam.

Fungsi hiburan, artinya wayang diciptakan manusia sebagai sarana masyarakat dalam melepas kejenuhan setelah seharian beraktivitas, misalnya bekerja di ladang atau kebun.

Pada masa Paku Buwono X, wayang kulit mengalami masa keemasan karena mendapatkan perhatian khusus dari pihak keraton khususnya Paku Buwono X. Bukti bahwa wayang kulit mengalami masa keemasan ditandai dengan didirikannya pendidikan formal dalang pertama di Surakarta bernama *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* pada tahun 1923.

Berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* merupakan salah satu bentuk keprihatinan Paku Buwono terhadap kualitas dalang. Perlu diketahui bahwa pada mulanya dalang hanya berguru dari satu dalang ke dalang yang lainnya. Cara berguru dari satu dalang ke dalang yang lainnya ini dinamakan dengan "nyantrik".¹⁰ Alasan para dalang harus menempuh cara *nyantrik* adalah karena tidak ada dalang yang sempurna menguasai seluruh teknik pedalangan, sehingga untuk memperoleh kesempurnaan dalam mendalang calon dalang tersebut harus berguru dari satu dalang ke dalang yang lainnya.¹¹

Pada pelaksanaannya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* merupakan pendidikan dalang yang berlokasi di Museum Radya Pustaka. Struktur kepengurusan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* antara lain Raden Wangsadilaga sebagai pengawas, kumisi kasusastran di ketuai oleh Raden Mas Arya Wuryaningrat dengan anggota Raden Mas Prajakintaka, Raden Ngabei Suradipura, Mas Yasawidagda, sedangkan kumisi sekretaris diketuai oleh Mas Martasuwignya dengan anggota Mas Sumidi, Redisuta, Mas Ngabei Atmamardawa, dan Mas Lurah Atmapradangga.¹²

B. Sistem Pendidikan Dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

1) Teori Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.¹³

Pada dunia pendidikan, terdapat beberapa teori-teori yang digunakan dalam proses memahami suatu pembelajaran, misalnya teori nativisme, empirisme, dan konvergensi. Teori tersebut digunakan sesuai dengan permasalahan dalam dunia pendidikan. Begitu juga dengan penelitian yang berjudul *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, penulis menggunakan teori konvergensi. Teori konvergensi merupakan suatu proses pembentukan atau perkembangan kepribadian seseorang ditentukan oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan sekitarnya.

Alasan penulis, menggunakan teori ini adalah karena pada dasarnya seorang dalang telah memiliki kemampuan atau bakat yang dibawanya sejak lahir. Bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak akan berkembang apabila tidak ditunjang dengan faktor eksternal lainnya. Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah sebuah lembaga pendidikan yang digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya. Begitu halnya dengan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* yang didirikan oleh Paku Buwono X sebagai sarana untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan seorang dalang guna meningkatkan kualitas pertunjukannya.

2) Siswa Pendidikan Dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Siswa merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar, tanpa ada siswa proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Kehadiran siswa di dalam sebuah lembaga pendidikan ditempatkan sebagai pihak yang ingin mengembangkan cita-cita dengan cara mencari, memperoleh dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ada.

Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka) merupakan pendidikan dalang yang membina para calon dalang untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki sebagai seorang dalang. Pada angkatan pertama siswa *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* berasal dari beberapa daerah di sekitar Surakarta dan Jawa Tengah yaitu Ki Pujasumarta (Klaten), Ki Tiksnasudarsa, Ki Kiyatdiharjo, Ki Gandamijoyo, Ki Wignyasuswastra, Ki Gitasewaka, Ki Sujarna Atmagunarda, dan Ki Sutina Hardacarita.¹⁴ Perlu diketahui bahwa siswa *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* merupakan dalang yang telah tenar dikalangan masyarakat, yang biasa disebut dengan dalang desa. Tujuan mereka masuk dalam *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* adalah untuk mengangkat status sosial mereka menjadi dalang istana dengan kualitas yang jauh lebih bagus dibandingkan dalang desa lainnya.

3) Guru *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, didirikan oleh Paku Buwono X sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan pedalangan di Surakarta. Keinginan Paku Buwono X agar dalang dibina

¹⁰ Aprilina Eka Fitriana. 2013. *Nyantrik : Sistem Pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja*. <http://repository.isi-ska.ac.id>. Diakses pada 17 Mei 2017, pukul 06.50 WIB.

¹¹ Aprilina Eka Fitriani. *Ibid*.

¹² Arsip Radya Pustaka. *Notulen Prepaten*. 18 Januari 1923.

¹³ Bob, Susanto. 19 Februari 2015. *15 Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli Terlengkap*.

<http://www.spengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 11 Mei 2017, pukul 23.03 WIB.

¹⁴ Bambang Murtiyoso. 2010. *Regenerasi Dalang : Sejumlah Masalah yang Mengitari*. Kuliah Umum.

secara profesional di tangan guru yang memiliki keahlian dibidangnya.

Pada tanggal 16 Januari 1923, para pengurus Radya Pustaka mengadakan musyawarah untuk membahas guru yang akan mengajar di *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*. Hasil musyawarah tersebut meliputi, Mas Ngabei Atmapanabuh ditunjuk sebagai guru *gendhing*, Ki Lebdcacarita ditunjuk sebagai guru *sabetan*, Raden Ngebei Suradipura ditunjuk sebagai guru *unggah-ungguh*.¹⁵

Musyawarah selanjutnya diadakan pada 1 Juli 1923 jam 7 sore, pengurus Radya Pustaka meresmikan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* beserta guru yang akan membina calon dalang tersebut. Guru-guru tersebut antara lain, Raden Wongsadilaga (pengurus), Warsadiningrat (guru *gendhing* dan *sulukan*), Mas Ngabei Atmapanabuh (guru *gendhing*), Ki Lebdcacarita (guru *sabetan*), Raden Ngebei Suradipura (guru *unggah-ungguh*), Mas Ngebai Yasawidigda (kesustraan Jawa), M. Ng. Nojowirongko al. Atmatjendana (menyusun pakem pedalangan *Tjaking Pakeliran Irawan Rabi*), Jarwapengrawit (guru *gendhing*), Dutadilaga (guru bidang kesustraan Jawa).

4) Kurikulum *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Kurikulum merupakan alat dalam pendidikan yang digunakan untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar. Peranan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai pengontrol dari materi yang disampaikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Begitu juga dengan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, yang sudah mengenal adanya kurikulum meskipun tidak terstruktur seperti kurikulum yang digunakan pada pendidikan saat ini.

Kurikulum *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, para pengurus memberikan pembelajaran pedalangan yang berorientasi pada tradisi yang berkembang di Kraton. Materi yang digunakan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* menggunakan pakem pedalangan *Tjaking Pakeliran Irawan Rabi* karya Atmatjendana sebagai patokan bagi para siswa dalam mendalang. Serat *Tuntunan Pedalangan Tjanking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* merupakan serat yang bagus dan lengkap dalam pakem pedalangan. Perkataan tersebut sesuai dengan Atmatjendana "dene angsal kulo seserapan saking para saged kulaklempakaken serta kula laras kangege tuntunan pasinaon pedalangan".¹⁶

Selain pakem pedalangan yang digunakan, *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* memiliki aturan pakeliran yang harus dipatuhi oleh para siswanya. Aturan tersebut meliputi struktur adegan seperti *sabet* (gerak wayang), *catur* (dialog), dan *gendhing-gendhing*.

Pada perkembangannya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* mengeluarkan aturan mendalang yang harus dikuasai oleh para calon dalang. Aturan yang dikeluarkan ini berhubungan dengan pengetahuan awal dalang yang dapat dijadikan patokan mendalang dan

tingkah laku dalang. Patokan ini meliputi bahasa, carita *ginem*, *antawicara*, *sabetan* dan *tanceban*, tatakrama, bisa menjelaskan setiap karakter wayang yang akan dimainkan, bisa memainkan lakon wayang dari tipis ke tebal ataupun sebaliknya, mematuhi segala piranti dan *gancaran lampahan* wayang.¹⁷

Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka), juga memiliki kompetensi yang harus dikuasai oleh para calon dalang. Kompetensi itu meliputi berbagai hal yang harus ada oada saat pertunjukan wayang seperti *regu*, *greget*, *sem*, *nges*, *renggep*, *cucut*, *unggah-ungguh*, *tutug*, *trampil* dan *atawacana*.¹⁸

Secara umum dalang dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuannya. Pengelompokan tersebut meliputi dalang *wasesa*, dalang *purba*, dalang *jati*, dalang *wikalpa*, dan dalang *guna*.

Adanya pengelompokan dalang sesuai dengan kemampuan inilah turut serta mempengaruhi lulusan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, dimana dalang yang lulus sesuai dengan klasifikasi dari Atmatjendana. Lulusan pertama pada tahun 1933, yang meliputi, Pujasumarta (lulus sebagai dalang *apik*), Wignyasutarna (lulus sebagai dalang *wasis*), dan Tiksnasudarsana (lulus sebagai dalang *pinter*).

5) Sistem Pendidikan Dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Sebuah lembaga pendidikan, tidak akan lepas dengan adanya sistem atau strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar tujuan pendidikan tercapai. Pada lembaga pendidikan dalang ini, para siswa diberikan teori yang dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam dunia pedalangan. Teori yang disampaikan oleh guru berupa dasar-dasar unsur pakeliran yang harus dikuasai oleh calon dalang. Hal yang perlu diketahui bahwa pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* tidak mengenal adanya ujian tertulis, sehingga dalam sistem pendidikannya para guru atau pengurus menekankan pada teori dan praktek.

a) Teori

Teori yang diberikan oleh guru berupa unsur-unsur garap pakeliran dan konsep lakon wayang kulit Purwa gaya Surakarta. Unsur garap pakeliran yang dimaksud adalah *catur*, *sabet*, *sulukan*, dan musik *pakeliran* sedangkan konsep lakon wayang kulit purwa meliputi konsep *trep*, *konsep tutug*, *konsep mungguh*, *konsep kempel*, dan *konsep muleh*. Para siswa *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* harus menguasai semua unsur garap pakeliran beserta konsep lakon wayang kulit purwa gaya Surakarta.

b) Praktek

Proses yang harus dilalui oleh siswa *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* setelah mendapatkan teori dari para guru adalah praktek. Para siswa dituntut untuk menunjukkan

¹⁵ Arsip Radya Pustaka. *Notulen Prepaten*. 1923.

¹⁶ Nojowirongko al. Atmatjendana. 1956. *Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta : Tjbang Bagian Bahasa Djawat-an Kebudayaan, Dep. PP dan K. Hlm. 8.

¹⁷ Kejawan. 9 Desember 1931. *Bab Kawruh Padhalangan*. Surakarta : Balai Pustaka. Edisi 12 No. 96.

¹⁸ Soetarno dan sarwanto. *Op. Cit.* Hlm. 190.

sejauh mana ilmu yang mereka pahami dari hasil belajar selama beberapa hari. Proses untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para siswa tersebut, maka diadakan pertunjukan wayang kulit purwa setiap bulan tiga kali. Hari yang dipilih dalam pertunjukan wayang kulit purwa tersebut adalah yaitu pada *Kemis Legi*, merupakan hari *wiyosan* atau hari kelahiran Paku Buwono X, *Kemis Wage* (hari *jumenengan*) pementasan dilakukan di Sasana Parasedya, Malam Rabu pementasan wayang dilakukan ditempat Parankarsa.

Pada pertunjukan yang digunakan sebagai praktek tersebut, yang mejadi fokus penilaian para guru *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* adalah kemampuan para siswa dalam menguasai bahasa, pengucapan, dan hubungan *wiracerita India*. Kemampuan yang harus dikuasai para siswa dalam praktek tersebut berhubungan dengan medium seni pedalangan. Pengertian medium adalah suatu hal yang harus ada dalam seni pertunjukan wayang dan dikuasai oleh para dalang. Apabila dalang tidak menguasai medium seni pedalangan maka dalang tidak akan bisa berbuat apa-apa. Selayaknya seorang dalang harus mutlak menguasai bahasa, suara, dan gerak.¹⁹

6) Sarana dan Prasarana *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Secara umum, sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana merupakan penunjang utama dalam mencapai tujuan tersebut.²⁰ Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjelaskan fungsi sosial. Pada dasarnya sarana dan prasarana memiliki perbedaan, namun saling berkaitan satu sama lain sebagai alat penunjang keberhasilan dalam suatu proses yang dilakukan.

Pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* merupakan pendidikan formal dalang yang memiliki sarana dan prasana guna menunjang proses belajar mengajar para siswa agar tercapai tujuan belajar. Sarana yang ada di *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* antara lain yaitu, seperangkat gemelan, wayang kulit dan wayang beber, serta kotak wayang.²¹ Pada kotak wayang tersebut terdapat tokoh-tokoh wayang antara lain *katongan* (wayang para raja), *putran* (para satria), *putren* (tokoh wayang putri), *bayen* (wayang kecil untuk peran bayi), *dewa* (tokoh wayang para dewa), *raksesa* (tokoh wayang para raksasa), *rewanda* (tokoh wayang bala tentara kera), *punggawa* (tokoh wayang prajurit Jawa), *pandhita* atau

brahmana (wayang tokoh pendeta), *dhagelan* (wayang-wayang yang bersifat humoris), *pawongan* (wayang peran pembantu), *kawanan* (wayang-wayang yang berupa binatang hutan), *titihan* (wayang jenis tunggangan), *gamanan* (wayang-wayang jenis senjata), dan *kayon* (wayang figur gunung).²²

Prasarana yang mendukung *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, yaitu bangun museum Radya Pustaka yang sekaligus menjadi tempat pendidikan dalang tersebut berlangsung. Perlu diketahui bahwa pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* merupakan pendidikan dalang yang didirikan oleh Paku Buwono X dan tempatnya di Radya Pustaka, tepatnya di pendopo museum.²³

C. Kontribusi Pendidikan Dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Gaya Kasunanan

1) Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang dan Dalang di Surakarta Setelah Berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*

Unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh bagian, salah satunya adalah kesenian.²⁴ Pada dasarnya, kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang bersifat sosio-religius. Sosio-religius artinya bahwa kesenian yang ada dan berkembang di masyarakat selalu berkaitan dengan kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat tersebut.

Pada awalnya wayang kulit merupakan seni pertunjukan ritual untuk memanggil roh nenek moyang turun ke bumi untuk menolong keturunannya yang masih hidup ketika berada dalam kesusahan. Seiring perkembangan zaman, pertunjukan wayang tidak lagi dijadikan sebagai media untuk memanggil roh nenek melainkan hanya sebagai media hiburan yang menampilkan kreativitas para dalang.

Pertunjukan wayang kulit selalu mengalami perkembangan, di mana perkembangan tersebut dapat diamati dari pembuatan wayang dari masa Paku Buwo 1 sampai dengan Paku Buwono X. Pada masa Paku Buwono X pertunjukan wayang kulit mengalami masa keemasan, yang ditandai dengan berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*.

Berdirinya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* pada tahun 1923, memberikan dampak positif bagi perkembangan seni pertunjukan wayang dan meningkatkan kualitas dalang, antara lain sebagai berikut :

a) Seni Pertunjukan Wayang

Seni pedalangan gaya Surakarta dikenal memiliki aturan-aturan yang harus dikuasai dan diaplikasikan ketika melakukan pertunjukan wayang. Apabila dalam pertunjukan wayang dalang melakukan kesalahan dengan melenceng dari aturan atau kaidah

¹⁹ Bambang Murtiyoso.1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : ASKI, Proyek Pengembangan IKI. Hlm. 1.

²⁰ Achmad Maulidi. 27 Juli 2016. *Pengertian Sarana Dan Prasarana* <http://www.kanalinfo.web.id/2016/07/pengertian-sarana-dan-prasarana.html>. Diakses pada 13 Mei 2017, pukul 19.48 WIB.

²¹ Wawancara dengan Kurnia Heniwati. Tanggal 10 Januari 2017, pukul 12.00 WIB.

²² Soetarno dan Sarwanto. *Op. Cit.* Hlm. 22.

²³ Wawancara dengan Kurnia Heniwati. *Op. Cit.*

²⁴ Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, Dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata. Hlm. 13.

pakem pedalangan maka dalang tersebut akan kembali dilebeli dengan dalang desa.²⁵

Kehadiran pekem pedalangan yang ditaati oleh lulusan pendidikan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)*, memberikan dampak yang begitu mencolok terhadap seni pertunjukan wayang. Dampak tersebut dapat diamati dari penggunaan kembali bahasa puisi kuno atau bahasa Jawa yang merupakan bahasa pewayangan.²⁶ Bahasa pewayangan yang hampir punah akibat adanya dalang desa yang tidak mengindahkan basa asli yang digunakan pewayangan merupakan salah satu bentuk perusakan. Salah satu bentuk upaya dari penanggulangan terhadap perusakan bahasa pewayangan tersebut, *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* dalam proses pembelajarannya mengajarkan bahasa jawa kawi atau puisi kuno.

b) Perkembangan Dalang di Surakarta
Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka) merupakan salah satu wujud pelestarian budaya dalam dunia pedalangan. Pada masa pemerintahan Paku Buwono X banyak abdi dalem beserta pangeran kerajaan berperan aktif sebagai seorang dalang. Peran abdi dalem dan pangeran dalam dunia pedalangan membuat Paku Buwono X prihatin. Keprihatian Paku Buwono X tersebut lantaran para abdi dalem dan dalang, dalam proses menjadi dalang harus berguru dari guru satu ke guru yang lainnya atau biasa disebut dengan nyantrik. Proses *nyantrik* ini biasa dilakukan ketika mereka berusia 9 tahun sampai 15 tahun dan proses ini dianggap tidak efektif bagi kemajuan dalang.²⁷

Berdirinya *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* sebagai pendidikan formal dalang pertama di Surakarta memberikan efek positif bagi para dalang yang ada. Lulusan pertama *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* seperti Ki Pujasumarta (Klaten), Ki Tiksnasudarsa, Ki Kiyatdiharjo, Ki Gandamijoyo, Ki Wignyasuswastra, Ki Gitasewaka, Ki Sujarna Atmagunarda, dan Ki Sutina Hardacarita merupakan pelopor dalang yang memiliki kualitas baik dibandingkan dengan dalang desa. Dalang-dalang tersebut merupakan dalang tenar tingkat Nasional dan menjadi dalang kesayangan masyarakat karena penyajian pakelirannya cukup bermutu.²⁸ Perkembangan pakem pedalangan serat Tuntunan Pedalangan *Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* yang digunakan oleh *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* menyebabkan terjadinya beberapa perbedaan dari segi *lakon, sabet*, maupun aturan pedalangan yang lainnya, misalnya posisi *kayon*. Posisi *kayon* gaya Kasunanan berbeda dengan posisi *kayon* gaya Mangkunegara. Perbedaan tersebut dapat diamati dari bagian *pathet nem* yang didasari pada filosofi. Jika dianalisis posisi *kayon* gaya Kasunanan memiliki ciri bagian *pathet nem* dapat ditandai dengan posisi *kayon*

yang cenderung condong ke kanan, sedangkan pada Mangkunegara cenderung condong ke kiri. Bagian *Pathet sanga* gaya Kasunanan posisi *kayon* tegak lurus dan pada bagian *pathet manyura* posisi *kayon* cenderung condong ke kiri, sedangkan Mangkunegara pada bagian *pathet manyura* posisi *kayon* cenderung ke kanan. Berdasarkan makna filosofi wujud pencacakan *kayon* gaya Kasunanan didasari oleh filosofi konsep perjalanan matahari, sedangkan Mangkunegara wujud pencacakan *kayon* didasari oleh filosofi konsep hidup manusia.²⁹

c) Kontribusi Kontribusi Alumni dalam Menyebarluaskan Gaya Kasunanan

Pada dunia pewayangan terdapat tradisi pedalangan yang disebut dengan gagrak atau gaya. Tradisi pedalangan yang berkembang di masyarakat Surakarta ada dua, misalnya gaya Keraton yang terbagi menjadi Kasunanan, Mangkunegaran dan Ngayogyakarta, sedangkan gaya yang berkembang di masyarakat desa disebut dengan gaya kerakyatan.³⁰

Berdirinya pendidikan dalang di Surakarta secara tidak langsung mempengaruhi persebarluasan gaya atau *gagrak* yang dianut oleh para dalang khususnya gaya keraton. *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* misalnya mengembangkan tradisi pedalangan gaya keraton yang kemudian dikenal dengan gaya kasunanan. *Habirandha (Hanindhake Biwara Rancangan Dhalang)* mengembangkan tradisi pedalangan yang dikenal dengan gaya Ngayogyakarta, sedangkan *Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN)* mengembangkan gaya pedalangan Mataraman.

Kehadiran pendidikan dalang di Surakarta telah memberikan suatu perubahan khususnya pada tradisi pedalangan. Lulusan *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* telah menyebarluaskan tradisi pedalangan gaya Kasunanan dari wilayah sekitar Jawa Tengah sampai dengan Jawa Timur. Wilayah-wilayah yang terpengaruh oleh tradisi pedalangan gaya Kasunanan misalnya Klaten, Klecan, Wonogiri, Sragen, Surakarta Pesisir, Boyolali dan Senorejo sedangkan untuk wilayah Jawa Timur wilayah yang terpengaruh gaya Surakarta adalah Ponorogo, Pacitan, Jember dan Nganjuk.³¹ Perlu diketahui meskipun daerah-daerah tersebut menganut *gagrak* Surakarta, dalam perkembangannya setiap daerah tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang dijadikan pembeda dari pertunjukan wayang yang ditampilkan sebagai penunjuk identitas wilayah masing-masing dalang.

d) Kontribusi Alumni dalam Mendirikan Kursus Pedalangan

Hadirnya para Alumni *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* ditengah-tengah masyarakat yang masih kental dengan budayanya memberikan sumbangan yang begitu besar khususnya dalam dunia pedalangan. Para alumni seperti Pujasumarta, Ki Wignyasuswastra tidak hanya mampu menyebarkan pedalangan gaya Kasunanan dari wilayah Jawa Tengah hingga sebagian

²⁵ Bambang Murtiyoso, dkk. *Ibid.* Hlm. 19.

²⁶ Groenendael, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti. Hlm. 57.

²⁷ Soenarto, Sunardi dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta : ISI Surakarta dan CV. Adji. Hlm. 35.

²⁸ Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta : ISI Press dan CV. Cendrawasih. Hlm. 47.

²⁹ Soenarto, Sunardi dan Sudarsono. *Op. Cit.* Hlm. 95.

³⁰ Soetarno, Sarwanto, Sudarko. *Ibid.* 188.

³¹ Wawancara dengan Candra Prastika Munandriyan. Tanggal 11 Februari 2017. Pukul 15.00 WIB.

wilayah Jawa Timur, akan tetapi juga mendirikan kursus pedalangan di daerahnya masing-masing.

Salah satu alumni *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* adalah Ki Pujasumarta. Sekitar tahun 1950 an Ki Pujasumarta bersama dengan Martosugito mendirikan sebuah kursus pedalangan yang bernama Kursus Pedalangan Kesenian Klaten, yang terletak di Jalan Pramuka 5 Klaten.³²

Guru yang mengajar di Kursus Pedalangan Kesenian Klaten merupakan guru yang telah menempuh pendidikan dalang di *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* ataupun kursus pedalangan lainnya, yaitu seperti Tiknosudarsono, Pringgosatoto, Jayeng Karsono dan Wijitanaya.³³

e) Kontribusi Pendidikan Dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* sebagai Pelopor Berdirinya Pendidikan Dalang Surakarta dan Yogyakarta.

Eksistensisme pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* membuat Kasultanan Yogyakarta dan Istana Mangkunegara ikut mendirikan pendidikan dalang yang serupa. Kasultanan Yogyakarta mendirikan *Hanindhake Biwara Rancangan Dhalang (Habirandha)* dan Mangkunegara mendirikan *Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN)*.

D. Penutup

Seni pertunjukkan wayang merupakan salah satu pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya di Jawa yang berusia sangat tua. Eksistensi seni pertunjukkan wayang sampai saat ini tidak lepas dari peran para dalang yang menampilkan cerita dengan lakon-lakon yang *apik* dan pembawaan dalam seni pakeliran atau pedalangan yang semakin bervariasi dan menarik minat para penontonnya. Kemampuan dalang yang semakin berkualitas dalam menampilkan seni pertunjukkan wayang didukung dengan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1923. Lembaga pendidikan tersebut bernama *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* yang didirikan oleh Paku Buwono X.

Berdirinya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* dilatarbelakangi oleh keprihatinan Paku Buwono X terhadap kualitas dalang di sekitar istana, yang belajar mendalang dengan cara *nyantrik*. Cara belajar *nyantrik* dirasa tidak mampu meningkatkan kualitas para dalang karena hanya meniru atau mencontoh cara mendalang dari dalang tenar. Faktor inilah yang menyebabkan Paku Buwono X menunjuk beberapa abdi dalem yang berprofesi sebagai dalang untuk membina para calon dalang guna meningkatkan kualitas pertunjukkan wayang khususnya bahasa Jawa yang merupakan bahasa asli pewayangan.

Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka) merupakan sebuah lembaga pendidikan dalang yang memberikan pembelajaran mengenai dunia pedalangan secara formal. Sebuah lembaga pendidikan, tidak akan lepas dari sistem atau strategi yang digunakan untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar tujuan pendidikan tercapai. Pada lembaga pendidikan dalang ini, para siswa diberikan teori yang dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam dunia pedalangan. Teori yang disampaikan oleh guru berupa dasar-dasar unsur pakeliran yang harus dikuasai oleh calon dalang. Apabila teori yang disampaikan dirasa cukup, maka guru akan meminta para siswa atau calon dalang untuk mempraktekannya melalui pertunjukan wayang kulit purwa.

Pada perkembangannya pendidikan dalang *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* memberikan kontribusi terhadap perkembangan profesi dalang di Surakarta. Kontribusi pertama yaitu para alumni *Pasinaon Dhalang Ing Surakarta (Padhasuka)* menyebarluaskan gaya Kasunanan yang dari wilayah Jawa Tengah hingga sebagian wilayah Jawa Timur. Kontribusi kedua yaitu adanya beberapa alumni yang mendirikan kursus pedalangan di wilayahnya. Kontribusi terakhir yaitu menjadi pelopor berdirinya beberapa pendidikan dalang lainnya seperti *Hanindhake Biwara Rancangan Dhalang (Habirandha)* yang didirikan oleh Kasultanan Yogyakarta dan *Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN)* yang didirikan oleh Mangkunegara VII.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Arsip Radya Pustaka. 18 Januari 1923. *Notulen Prepaten*.
 Arsip Radya Pustaka. 22 Juni 1923. *Notulen Prepaten*.
 Arsip Radya Pustaka. 27 Juni 1923. *Notulen Parapatent Pangreh :Kantor Kepatihan-Wisesa Paheman Radya Pustaka*. No. RP 369.
 Arsip Radya Pustaka. 1923. *Pangetan Radya Pustaka*.
 Arsip Radya Pustaka. 1 Januari 1925. *Pangetan Radya Pustaka*.
 Arsip Radya Pustaka. 24 Juli 1926. *Pamugarining Pasinaon Dalang Paheman Radyapustaka*.
 Arsip Radya Pustaka. 31 Maret 1932. *Pangetan Radya Pustaka Surakarta*.
 Arsip Radya Pustaka. 24 April 1932. *Nutulen Bestir Pergadring*.
 Arsip Paheman Radya Pustaka. 3 Januari 1935. *Pangetan Radya Pustaka*.
 Arsip Yayasan Sastra Lestari. 1936. *Biwadha Nata Surakarta*.
 Arsip Yayasan Sastra Lestari. 1938. *Babad Wedyadiningratan*.
 Arsip Yayasan Sastra Lestari. 1939. *Bausastra Jawa, Poerwadarminta*.

B. Majalah.

- Kejawen. 9 Desember 1931. *Bab Kawruh Padhalangan*. Surakarta : Balai Pustaka. Edisi 12 No. 96.

C. Jurnal.

- Bambang, Sarwono, Timbul Haryano, dkk. Juli 2014. *Kajian Bentuk Dan Fungsi Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Kaitanya*

³² Suhatno. *Op. Cit.*

³³ Suhatno. *Loc. Cit.*

- Dengan Pertunjukan. Jurnal Vol. 12 No. 1. Hlm. 4.
(<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1487.html>)
- I Nyoman Murtana. *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta di Nganjuk : Persebaran dan Perkembangannya*. Jurnal Mudra. Vol. XIII. No. 3. <http://www.jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/index.html>.
- Sarwanto, Juli 2007. *Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa dari Masa ke Masa, Sebuah Tinjauan Historis*. Jurnal Lakon. Vol. IV. No. 1. Hlm. 4. <http://www.jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/723.html>.
- Suhatno. Desember 2007. *Pengabdian Ki Puja Sumarta dalam Bidang Seni Pedalangan*. Jurnal Jantra. Vol. II. No. 4. <http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/34836.html>.
- D. Buku.**
- Any, Andjar. 1980. *Raden Ngabehi Ronggowarsito, Apa yang Terjadi?*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Atmajendana. 1958. *Serat Tuntunan Pedalangan : Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Djilid I-V*. Yogyakarta : Bjawatan Kebudayaan Kementrian P.P dan K.
- Basuki, Sulisty. 1999. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Charles, E. Jhonsons. 1974. *Psychology and Teaching*. Bombay : D. B. Taraporevalia Sons & Co. Private Limited.
- Driyarkara. 1950. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groenendael, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Haryanto, S. 1988. *Pratawimba Adhilihung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan.
- Haryono, Timbul. 2005. *Seni Pertunjukan Jawa Kuno*. Yogyakarta : Pusaka Raja.
- Ilimiyah, Surotul. 2012. *Seni Pertunjukan Wayang (Mengenal Sejarah Tokoh dan Unsur Pertunjukan Wayang)*. Tangerang : Media Santri Publishing.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- , 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta, 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa : Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin, dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 76.
- Murtiyoso, Bambang, Waridi, Suyatno, dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta : Etnika.
- , 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta : ISI dan CV. Saka Production.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : ASKI, Proyek Pengembangan IKI.
- , 2010. *Regenerasi Dalang: Sejumlah Masalah yang Mengitari*. Kuliah Umum.
- Mustaqim, dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Prehartarti, Retno Wulandari. 2010. *Sejarah Pasinaon Dalang Mangkunegaran tahun 1950-1977*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta : Media Ilmu.
- Ras, JJ. 2014. *Masyarakat dan Kesustraan di Jawa*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta : LkiS
- Santoso, R.A. (1956). *Pendidikan Masyarakat I,II,III*. Bandung : Ganaco,NV.
- Sastroamidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta : Kinta.
- , 1958. *Nonton Pertundjukan Wayang-Kulit*. Yogyakarta : PT. Partjetakan Indonesia.
- Sholihah, Amirul. 2008. *Makna Filosofi Punakawan dalam Wayang Jawa*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta : ISI Surakarta.
- Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta : ISI.
- E. Website.**
- <http://kerajaannusantara.com/id/surakarta/hadiningrat/sejarah.html>.
- <http://pepadi.kebumenkab.go.id/index.php>.
- <http://berita.surabayamerdeka.com/wayang-klithik-riwayatmu-kini.html>.
- <http://www.kanalinfo.web.id/2016/07/pengertian-sarana-dan-prasarana.htm>